

BAB II

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI LISAN

A. Hakikat Bahasa

Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun yang baik.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk mengajak, memberi informasi dengan cara berinteraksi antar sesama pengguna bahasa. Manusia hidup dalam ikatan masyarakat, dengan sesamanya, seseorang itu senantiasa bergaul, bergotong royong, untuk melaksanakan segala kegiatan sosial, anggota masyarakat sangat membutuhkan pemakaian suatu bahasa. Siswanto (2012:1) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat atau syarat berhubungan antara manusia satu dengan yang lain, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Dengan bahasa itu pulalah setiap anggota masyarakat bersama-sama menegakkan serta membina masyarakatnya. Sejalan dengan pendapat Rohmadi (2014:3), mengemukakan bahwa Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama. berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Chaer (2015:11), mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang artinya, bahasa itu dapat dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Tanpa bahasa, manusia tak dapat berpikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya..

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan bahasa harus dipahami sebagai bentuk praktis dalam penggunaan bahasa tersebut diberbagai ranah kehidupan dengan asas berbahasa baik dan

benar. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi manusia, maka memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya mempelajari kebiasaan, adat istiadat kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang diungkapkan baik dari segi lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya, berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan dan merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan ide pesan, gagasan dalam berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat atau saling berhubungan antaranggota. Bahasa memegang peranan penting dalam segala kegiatan masyarakat, hal ini berarti bahwa semua cabang unsur suatu kebudayaan bangsa sampai ke itemitemnya akan selalu tercermin pada bangsa itu. Disamping sebagai hasil kebudayaan (diciptakan oleh manusia) dan sebagai alat kebudayaan juga dipergunakan masyarakat manusia untuk menyampaikan maksud satu dengan yang lain dalam pergaulan sehari-hari, maka Siswanto (2012:2) mengatakan bahwa: Bahasa mempunyai dua fungsi yaitu: (1) alat kebudayaan yaitu dimana suatu suku atau bangsa harus mempelajari bahasa bangsa itu lebih dahulu, meskipun ingin tahu (mempelajari bahasa bukan untuk pandai berbicara), mengingat bahwa kebudayaan suatu suku atau bangsa itu tercermin pada

bahasanya, (2) alat komunikasi yaitu bahasa itu adalah super. Artinya bahasa itu adalah alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera dan sebagainya.

Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan suatu responsi terhadap stimulus dari luar yang teratur kepada dirinya. Dalam kehidupan manusia baik responsi maupun stimulus terutama berwujud tuturan bahasa yang di sertai peristiwa saling mengerti dan saling memahami. Bahasa merupakan salah satu unsur dominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting secara bergantian dengan budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Baik pemakai bahasa secara formal maupun nonformal. Menurut Arifin & Tasai (2012:12) fungsi bahasa di bagi mempunyai dua fungsi yaitu: didalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat per hubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suk bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Di daam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di samping itu, bahasa Indonesia juga berfungsi (5) sebagai bahasa media massa, (6) bahasa sastra Indonesia, dan (7) bahasa yang memperkaya khazanah bahasa daerah.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang diungkapkan baik dari segi lisan maupun tulisan. Bahasa juga salah satu unsur dominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dengan demikian, bahasa memiliki

peran penting secara bergantian dengan budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Baik pemakai bahasa secara formal maupun nonformal.

B. Ragam Bahasa

1. pengertian ragam bahasa .

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan tentu tidak seragam, akan tetapi berbeda-beda di sesuaikan dengan kondisi dan situasi. Keanekaragaman penggunaan bahasa Indonesia itulah yang dinamakan ragam bahasa.

Sujinah, dkk (2018:14) Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaraannya. Nurgraheni (2017:7) ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan sebagai alat komunikasi. Keanekaragaman bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu media yang digunakan, hubungan pembicara, dan topik yang dibicarakan. Eriyanti, dkk. (2020:124) ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Nasucha, dkk. (2010:11) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah yang dimaksudkan dengan kepelbagaian penggunaan bahasa menurut konteks. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu, seperti bidang jurnalistik atau surat kabar, kesustraan, dan pemerintah. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjukkan pada situasi formal dan informal. Medium pembicaraan atau cara pengungkapan dapat berupasarana atau cara pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis.

Pemakaian bahasa perlu menyesuaikan antara situasi dan fungsi pemakaian bahasa tersebut. Kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung. Dengan adanya keanekaragaman

bahasa dalam masyarakat, kehidupan bahasa dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang dipakai memperlihatkan perbedaannya. Masing-masing ragam bahasa mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang satunya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakai, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Berkaitan dengan hal tersebut melihat dan mengamati interaksi dan penggunaan bahasa siswa dalam lingkungan sekolah interaksi tersebut akan dianalisis menggunakan “*speaking*”. Menurut Rahardi (Alimin & Ramaniyar 2020:40) menyatakan bahwa komponen tersebut antara lain tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, nada tutur, sarana tutur, norma tutur, dan jenis tuturan yang selanjutnya disebut "*SPEAKING*" (*settings, participants, ends, act sequences, keys, instruments, norms, dan genres*). *Settings* (SMK Amaliyah Sekadau) berkaitan dengan aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan. *participants* (Siswa dan guru) mengacu kepada pembicara dan pendengar yang terlibat di dalam pertuturan. *Participants* menurut Hymes minimal dua pihak dalam bertutur (sebagai pembicara dan sebagai pendengar). *ends* (terjadinya ragam bahasa) mengacu kepada tujuan dari peristiwa dalam suatu masyarakat diharapkan sesuai dengan tujuan dari warga masyarakat itu. Sebuah tuturan mungkin saja dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran. Keenam, *instruments* (komunikasi lisan) menunjuk kepada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Saluran tutur adalah alat tuturan yang dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tertulis, bahkan dapat pula lewat sandi-sandi atau kode tertentu. *genres* (percakapan) menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang dituturkan. Jenis tutur

tersebut menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, semacamnya.

C. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan bentuk komunikasi dengan pengucapan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi personal atau individu yang berkomunikasi terhadap langsung.

Komunikasi lisan yakni bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Menurut Tyaningsih, (2016:56) keterampilan berkomunikasi lisan pada dasarnya merupakan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analisis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan. Artinya, seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka diperlukan pula kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analisis. Dengan adanya tiga kemampuan berpikir tersebut maka gagasan yang diungkapkan akan semakin berkualitas. Menurut Faizah & Simatupang, (2016:2) menyatakan bahwa bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya, bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosa kata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dan tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka kesimpulan dari kemampuan berkomunikasi lisan yaitu anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran dan gagasan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

D. Identifikasi Penggunaan Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa dalam penggunaan sebagai alat komunikasi. Membedakan variasi bahasa yaitu dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Namun dalam penelitian ini akan dibahas ragam bahasa dari segi keformalannya saja. Penggunaan ragam

bahasa dapat kita lihat dalam tingkat keformalannya menurut Joos (Chaer & Agustina, 2004:70) Ragam bahasa dari segi keformalannya meliputi, ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam bahasa akrab (*intimate*). Menurut Nababan (1984:22) variasi bahasa di bagi menjadi lima macam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsulatif*), ragam santai (*casual*) dan ragam akrab (*intimate*).

1) Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam beku/*frozen style* adalah variasi bahasa yang paling formal, pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapapun penuturnya. Menurut Joos (Chaer & Agustina, 2004:70) Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Menurut Nababan (1984:22) . Ragam beku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh berubah, seperti Undang-Undang Dasar, akte notaries, naskah-naskah perjanjian jual beli atau sewa menyewa.

2) Ragam Resmi (*Formal*)

ragam resmi (*formal style*) adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur yang resmi. Menurut Joos (Chaer & Agustina, 2004:70) Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah

ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Menurut Nababan (1984:22) Ragam resmi (*formal*) adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ragam resmi adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan dalam kondisi atau suasana yang formal. ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.

3) Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam Usaha/*Consultative Style* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produks. Menurut Joos (Chaer & Agustina, 2004:70) Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Menurut Nababan (1984:22) Ragam usaha (*consultative*) adalah dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling, operasional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Ragam Santai (*Casual*)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib, pembicaraan di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan

pembicaraan santai lainnya. Menurut Joos (Chaer & Agustina, 2004:70) Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Menurut Nababan (1984:22) Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ragam santai variasi bahasa yang biasa digunakan dalam situasi tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya.

5) Ragam Akrab (*Intimate*)

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan penutur yang hubungannya sudah amat akrab, seperti seorang ibu dengan anak kecilnya dan antar teman yang sudah karib. Menurut Joos (Chaer & Agustina, 2004:70) Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Menurut Nababan (1984:22) Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. ini terjadi antarpartisipan yang sudah saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama.

E. Pola Interaksi

Adanya pola interaksi guru dan siswa tidak terlepas dari dunia pendidikan. Interaksi social merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya. Hal itu juga pada hubungan antara guru dan murid pada proses belajar mengajar.

Interaksi social merupakan hubungan-hubungan social yang bersifat dinamis yang menyangkut antara perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Ini istilah lain apabila dua pertemuan, saling berjabat tangan, saling menegur, saling berbicara dan bahkan berkelahipun bahkan saat itu juga interaksi social berlangsung. Kemudian interaksi social antara kelompok individu terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan umumnya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Berdasarkan tingkat keformalannya. Menurut Handika ddk (2019: 360) ada tiga pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses interaksi di sekolah, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Nana Sudjana (2020:31) ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai satu arah, dua arah dan multi arah.

a. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah adalah pesan disampaikan oleh sumber kepada sasaran dan sasaran tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya. Menurut Handika ddk (2019: 360) Komunikasi satu arah sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa penerima aksi. Dalam hal ini mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran oleh guru atau lebih sering dikenal dengan metode ceramah. Menurut Nana Sudjana (2020:31) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah Dalam komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, sedangkan siswa pasif. Ceramah pada

dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi . komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan komunikasi satu arah adalah dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.

b. Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi di mana terjadi timbal balik atau tanggapan saat pesan dikirimkan oleh sumber atau pemberi pesan kepada penerima pesan. Menurut Handika ddk (2019:360) Komunikasi dua arah sebagai interaksi atau komunikasi dua arah guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya siswa bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi . Antara guru dan siswa akan terjadi dialog di kelas maupun di luar kelas. Menurut Nana Sudjana (2020:32) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan komunikasi dua arah adalah komunikasi guru dan siswa secara individual. Antara siswa dan siswa tidak ada hubungannya. siswa tidak dapat berdiskusi dengan temannya atau bertanya sesama temannya. keduanya saling memberi dan menerima. komunikasi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama. dalam komunikasi ini yakni guru dan siswa sama berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

c. Komunikasi multi arah

Komunikasi multi arah yaitu komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang

lainnya. Menurut Handika ddk (2019: 360) Komunikasi multi arah sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain . Begitu juga ketika disela-sela istirahat, semua siswa terlibat dalam komunikasi yang dilakukan terhadap guru seperti bergurau/bercanda. Menurut Nana Sudjana (2020:32) Komunikasi banyak arah, atau komunikasi sebagai trans-aksi Yakni, komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi di namis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan komunikasi multi arah adalah komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa tetapi melibatkan interaksi yaang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lain.proses pembelajaran mengajar dengan komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan menumbuhkan siswa belajar aktif.

A. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Penelitian Januar Payitno, yang berjudul ” ragam bahasa lisan dan tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK 3 Bogor Tahun pembelajaran 2013-2014” (SMK Negeri 3 Bogor 2014) dalam penelitian yang dilakukan Prayitno tentunya ada perbedaan dan persamaan dengan peneliti. Persamaan yaitu mendeskripsikan ragam bahasa lisan .perbedaan yaitu terletak pada sub fokus masalah, dalam sub fokus masalah dalam

penelitian Payitno yaitu, ragam bahasa baku dan tidak baku latar penggunaan bahasa, dan ciri has basa perhotelan.

2. Penelitian di lakukan oleh Ferdiana Siska, yang berjudul ” Analisis Bentuk Ragam Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu” (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak 2021). Dalam penlitian yang dilakuklan Ferdiana Siska tentunya ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan yaitu mendespsikan ragam bahasa. Perbedaannya yaitu terletak pada sub fokus masalah dalam penelitian Ferdina Siska yaitu, bentuk lingustik dan faktor penyebabnya terjadinya ragam bahasa.
3. Penelitian yang dilakukan Siti Aisah dan Andri Noviandi, de judul skripsi ”Ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar langensari kota banjar”universitas galuh ciamis 2018. Hasil penelitian noviandi mendepripsikan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulisan dialek sosial perbedan kelompok penutur dan dialek geografis. penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. ada pun persamaan dalam sripsi Noviandi dan penelitian melakukan sama-sama mendepkripsikan ragam bahasa lisan. sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Siti Ayisah dan Andri Noviandi pada ragam bahasa lisan pada pedagang buah pasar langensari kota bajar, yaitu pada media penggunaan, sedangkan pelitian ini lebih ke subjeknya lingkungan umum.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian ini adalah bagaimana wujud penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan pada siswa kelas X di SMK Amaliyah Sekadau.